

EVALUASI PELAKSANAAN OUTBOUND TRAINING OLEH PROVIDER OUTBOUND DI SUMATERA BARAT

Endang Sepdanius, Ahmad Chaeroni ²⁾

Abstrak : Tujuan dari penelitian ini adalah melihat pelaksanaan kegiatan outbound yang dilaksanakan oleh provider outbound di Sumatera Barat. Jenis penelitian ini deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan angket. Sampel berjumlah 20 orang terdiri dari 4 provider dan jumlah responden sebanyak 168 responden. Penelitian menemukan 1) Outbound di Sumatera Barat dari sumber daya fasilitator 95% masih belum memiliki sertifikat profesi yang dikeluarkan BNSP, namun secara keilmuan dan pengalaman fasilitator sudah melaksanakan kegiatan dengan dengan baik, hal ini terlihat dari hasil kepuasan responden menunjukkan 89% responden memberikan objektivitas kegiatan termasuk dalam kategori baik, 84% responden menilai fasilitas yang disediakan oleh provider sudah termasuk kategori baik. Standar keselamatan yang disediakan oleh provider 85% responden menilai baik. Dari hasil tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan outbound di Sumatera Barat sudah termasuk kategori baik, namun masih terdapat kelemahan dari sisi fasilitator. Oleh sebab itu, perlu dilakukan uji kompetensi untuk menyamakan fungsi dan persepsi yang berstandar Badan Nasional Sertifikasi Profesi.

Kata Kunci : Outbound Training, Provider Outbound

PENDAHULUAN

Ruang lingkup olahraga meliputi: Olahraga pendidikan, olahraga rekreasi dan olahraga prestasi (UU No.3 Tahun 2005 BAB VI Pasal 17). Olahraga rekreasi adalah olahraga yang dilakukan oleh dengan tujuan untuk rekreasi (Kusmaedi, 2002: 24). Namun, pada hakikatnya olahraga rekreasi dapat dikelompokkan menjadi olahraga rekreasi wisata bahari, wisata alam, olahraga wisata pertandingan, olahraga wisata dirgantara dll (Kusmaedi, 2002: 5). Kegiatan olahraga rekreasi sangat dibutuhkan oleh masyarakat modern, ditengah-tengah kegiatan yang sibuk setiap harinya dibutuhkan kegiatan lain untuk menyegarkan kembali tubuh yang lelah akibat

²⁾ Endang Sepdanius. Saat ini Dosen Jurusan Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang

²⁾ Ahmad Chaironi. Saat ini Dosen Jurusan Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang

rutinitas sehari-hari. Olahraga rekreasi dilakukan sebagai bagian proses pemulihan kembali kesehatan dan kebugaran serta menghilangkan rasa jenuh. Olahraga rekreasi merupakan olahraga yang dilakukan oleh masyarakat berkembang sesuai dengan kondisi dan nilai budaya masyarakat setempat.

Olahraga rekreasi dilakukan pada waktu senggang atau waktu-waktu luang serta dapat dilaksanakan dimanapun. Sebagian besar orang-orang menghabiskan waktu untuk melakukan olahraga rekreasi di alam terbuka. Menurut Darsono dan Setria (2008:5), “Olahraga alam merupakan olahraga yang menawarkan berbagai petualangan, tantangan dan sensasi. Sensasi pada olahraga alam berupa rasa kepuasan, peningkatan mental atau keberanian, dan hal yang tidak bisa ditandingi”. Inilah faktor mengapa orang-orang semakin menggemari olahraga alam. Melakukan olahraga rekreasi di alam terbuka memberikan rasa kepuasan tersendiri, meningkat adrenalin setelah melewati tantangan yang ada. Beberapa contoh olahraga alam bebas yaitu panjat tebing, lintas alam, caving, arung jeram, gantole, ski air, off road dan *outbound training*. Olahraga rekreasi yang dilakukan di alam terbuka tidak hanya untuk kesenangan semata, namun juga mampu meningkatkan kapasitas diri. Hal ini, banyak dimanfaatkan oleh organisasi-organisasi atau perusahaan-perusahaan dalam meningkatkan kapasitas kerja karyawannya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Andries dan Sauermann (2010) ada peningkatan pada kinerja para karyawan yang dilatih dalam sebuah *outbound training* menjadi 10% dibandingkan sebelumnya dengan peningkatan 2% dari awalnya.

Salah satu tahapan penting dalam meningkatkan manajemen sumber daya manusia adalah dengan melakukan pembinaan SDM. Pembinaan SDM merupakan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki organisasi untuk meningkatkan kinerja yang akan berpengaruh terhadap produktivitas organisasi. Proses pembinaan SDM bisa berbeda antara satu organisasi dengan organisasi lainnya. Hal ini tentunya berdasarkan pada jenis organisasi dan tujuan organisasi

- 2) Endang Sepdanius. Saat ini Dosen Jurusan Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang
- 2) Ahmad Chaironi. Saat ini Dosen Jurusan Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang

yang bersangkutan. Namun pada intinya setiap perusahaan mengadakan pembinaan terhadap karyawan bertujuan untuk meningkatkan kompetensi SDM sehingga memberikan dampak positif bagi perkembangan perusahaan. Pembinaan ini biasanya dilakukan dalam bentuk pelatihan atau sejenisnya.

Menurut Sudjana (2003:9) ada beberapa faktor yang mendorong sebuah pelatihan dalam meningkatkan SDM: pertama, keharusan pengembangan sumber daya manusia sangat erat kaitannya dengan penyelenggaraan pelatihan. Kedua, pelatihan merupakan satuan pendidikan nonformal dalam sistem pendidikan nasional menjadi wahana penting dalam upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk membina serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Ketiga, lahirnya peraturan perundang-undangan bagi lembaga-lembaga pemerintah untuk menyelenggarakan pelatihan. Oleh karena itu, bagi suatu organisasi pelaksanaan pelatihan yang bertujuan meningkatkan SDM anggotanya sangatlah penting.

Salah satu bentuk pelatihan yang berkembang pesat saat ini adalah provider jasa *outbound*. Kegiatan ini menjadi pilihan menarik bagi perusahaan dikarenakan model ini menyenangkan, peserta tidak akan jenuh dengan kegiatan-kegiatan yang diikuti dan terbukti mampu meningkatkan kualitas kerja para peserta. Kegiatan ini biasanya dipilih organisasi dalam rangkaian acara diluar lingkungan perusahaan. Kegiatan *outbound* memberikan pemahaman tentang kerja sama, keuletan, saling percaya, dan toleransi. Komponen ini sangat dibutuhkan dalam menjalankan sebuah organisasi. Diharapkan dengan *outbound training* mampu memberikan pengaruh yang positif dalam pelaksanaan pekerjaan. Sehingga kegiatan *outbound* menjadi suatu kebiasaan tersendiri dalam proses pelatihan SDM sebuah organisasi.

Namun kondisi saat ini kegiatan *outbound* bukan saja ditujukan sebagai alat pengembangan kompetensi pegawai atau anggota organisasi. Kegiatan *outbound*, *fun game*, *ice breaking* sudah menjadi bagian dari wisata keluarga atau individu.

- 2) Endang Sepdanius. Saat ini Dosen Jurusan Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang
- 2) Ahmad Chaironi. Saat ini Dosen Jurusan Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang

Sehingga anggapan masyarakat terhadap *outbound* adalah suatu permainan yang menggunakan alat keselamatan seperti *flying fox*, jembatan elfis, jaring laba-laba atau permainan yang mengasah konsentrasi saja. Padahal, yang dimaksud dari *outbound* lebih dari itu. Pemahaman masyarakat ini memang keliru, karena pada dasarnya kegiatan *outbound* bukan saja permainan semata, tapi juga mengandung makna yang harus tersampaikan kepada peserta.

Kesalahpahaman masyarakat ini disebabkan oleh semakin maraknya penyelenggara kegiatan atau permainan yang mengatasnamakan kegiatan *outbound*. Sebagai contoh disetiap acara hiburan masyarakat atau acara mingguan ada yang menyelenggarakan *flying fox* atau salah satu alat permainan *outbound*, maka masyarakat mengetahui dan memahami *outbound* itu hanya sekedar permainan. Oleh karena itu, perusahaan atau event organizer yang menyelenggarakan *outbound* harus benar-benar memahami makna dari *outbound* sehingga bisa memberikan pemahaman yang benar kepada masyarakat.

Model pelatihan *outbound* memerlukan keterampilan tersendiri dalam pengelolaannya. Manajemen pelatihan harus benar-benar diterapkan dalam kegiatan *outbound*, sehingga tujuan dari pelatihan *outbound* yang sesungguhnya bisa tercapai secara efektif dan efisien. Para pengelola kegiatan *outbound* harus mampu menerapkan konsep manajemen pelatihan sehingga peserta bisa benar-benar merasakan manfaat dari kegiatan yang diselenggarakan. Perlu adanya pemahaman yang benar tentang model pelatihan *outbound* dalam masyarakat, sehingga *outbound* tidak dipandang sebagai kegiatan permainan saja, namun juga syarat dengan makna yang harus tersampaikan kepada peserta.

Di sisi lain, berkembangnya olahraga rekreasi di Indonesia menandakan semakin meningkatnya perekonomian masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya operator-operator olahraga rekreasi ataupun *outbound training*

- 2) Endang Sepdanius. Saat ini Dosen Jurusan Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang
- 2) Ahmad Chaironi. Saat ini Dosen Jurusan Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang

yang bermunculan di Indonesia. Khusus untuk Sumatera Barat, ini bisa menjadi peluang bagi masyarakat untuk berwirausaha ataupun berkecimpung dalam penjualan jasa olahraga. Akan tetapi, pengawasan akan operator jasa *outbound* harus diperketat agar tidak mengabaikan keselamatan peserta pelatihan. Setiap operator dituntut untuk memberikan pelayanan atau *service* yang terbaik, sehingga dibutuhkan pengelolaan serta pengaturan yang tepat dengan melakukan standarisasi instansi pelaksana *outbound training*.

Berdasarkan uraian diatas terlihat bahwa kegiatan *outbound* sangat memberikan manfaat bagi masyarakat. Untuk itu perlu dilakukan standarisasi pada instansi pelaksana *outbound training* agar berjalan dengan baik dan benar sehingga aman untuk dinikmati. Dari uraian di atas peneliti bermaksud untuk menyusun sebuah penelitian yang mengupas tentang Standarisasi Pelaksanaan *Outbound Training* Oleh *provider Outbound* di Sumatera Barat. Sehingga melalui penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang kegiatan *outbound* dan juga pengelolaannya supaya tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami dan meminimalisir resiko terjadinya kecelakaan dalam kegiatan *outbound*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan angket. Sampel berjumlah 20 orang terdiri dari 4 provider.

HASIL PENELITIAN

Pemandu Outbound (fasilitator experiential learning)

Untuk melihat apakah fasilitator outbound berkompeten atau tidak maka dilakukan observasi dengan melihat dokumen yang menyatakan bahwa fase tersebut kompeten. Adapun hasil dari observasi tersebut adalah sebagai berikut:

- 2) Endang Sepdanius. Saat ini Dosen Jurusan Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang
- 2) Ahmad Chaironi. Saat ini Dosen Jurusan Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang

Tabel 1. Jumlah fasilitator yang kompeten di Sumatera Barat

Provider	EL Facilitator			
	Belum Kompeten	%	Kompeten	%
4 Provider 20 fasilitator in West Sumatera	19	95%	1	5%

Dari hasil tersebut di atas ditemukan 95% fasilitator belum memiliki sertifikat yang menandai ke profesionalan fasilitator dalam memandu kegiatan outbound.

Pelaksanaan kegiatan Experiential Learning

Tabel 2. Tingkat kepuasan responden pengguna jasa provider

Provi der	Jumlah Respon den	KEPUASAN RESPONDEN											
		Objektivitas				Fasilitas				Standar Keselamatan			
		Baik	%	Bu-ruk	%	Baik	%	Bu-ruk	%	Baik	%	Bu-ruk	%
a	41	38	93%	3	7%	30	73%	14	34%	35	85%	6	15%
b	22	19	86%	3	14%	20	91%	2	9%	19	86%	3	14%
c	30	27	90%	3	10%	25	83%	5	17%	24	80%	6	20%
d	75	65	87%	10	13%	67	89%	8	11%	66	88%	9	12%
Mean		89%		11%		84%		18%		85%		15%	

Dari data di atas, 89% responden memberikan objektivitas kegiatan termasuk dalam kategori baik, 84% responden menilai fasilitas yang disiapkan oleh provider sudah termasuk kategori baik. Standar keselamatan yang disediakan oleh provider 85% responden menilai baik. Dari kategori pelaksanaan provider yang ada di Sumatera Barat melaksanakan kegiatan outbound sudah memenuhi kriteria yang baik. Namun, dari sisi fasilitator yang digunakan masih belum memiliki kompetensi yang memenuhi standar dengan ditandai kompetensi dari BNSP.

PEMBAHASAN

Fasilitator experiential Learning

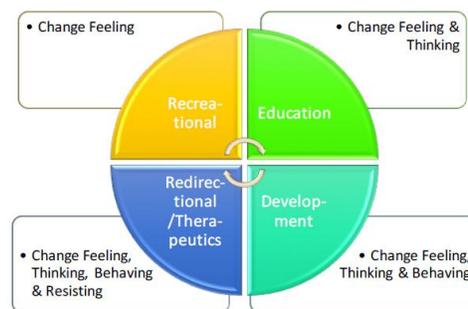
Dari hasil yang didapat 19 fasilitator yang ada pada empat provider di Sumatera Barat, dapat disimpulkan bahwa secara administrasi provider belum mampu

- 2) Endang Sepdanius. Saat ini Dosen Jurusan Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang
- 2) Ahmad Chaironi. Saat ini Dosen Jurusan Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang

memenuhi standard fasilitator experiential Learning. Fasilitator sebagai kunci dalam kegiatan outbound tentunya harus mempunyai soft skill yang bisa diandalkan untuk menyampaikan tujuan pengguna outbound, sehingga terjadi perubahan baik itu perubahan perasaan, pemikiran maupun tingkah laku. Badan nasional sertifikasi Indonesia merupakan badan sertifikasi yang mengeluarkan sertifikat yang nantinya akan menentukan seseorang tersebut kompeten atau tidak. BNSP bekerjasama dengan Asosiasi Experiential Learning Indonesia (AELI) untuk membuat standard seseorang fasilitator experiential learning yang nantinya diujikan untuk menjadi fasilitator yang kompeten.

Pelaksanaan outbound

Hasil yang di dapat memperlihatkan tingkat kepuasan peserta terhadap kegiatan outbound termasuk baik. Ini memperlihatkan bahwa provider memiliki kemampuan dalam memandu outbound dilapangan. Tujuan dari kegiatan outbound yang dilaksanakan masih dalam ketgori rekreasi. Sehingga hanya memberikan perubahan perasaan peserta. Namun, belum mencapai proses perubahan pada pikiran dan prilaku yang menjadi dasar dari proses pemebelajaran yang kembangkan Kolb, 1984.



Gambar 4. Karakteristik Program

Dari gambar di atas bahwa ada empat komponen yang perlu tampil dalam kegiatan outdoor, yaitu Rekreasional akan merubah perasaan, edukasional akan

- 2) Endang Sepdanius. Saat ini Dosen Jurusan Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang
- 2) Ahmad Chaironi. Saat ini Dosen Jurusan Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang

merubah perasaan dan pemikiran, development akan merubah perasaan, pemikiran dan prilaku, redirectional akan merubah perasaan, pemikiran, prilaku dan resisting.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kategori pelaksanaan provider yang ada di Sumatera Barat melaksanakan kegiatan outbound sudah memenuhi criteria yang baik. Namun, dari sisi fasilitator yang digunakan masih belum memiliki kompetensi yang memenuhi standar dengan ditandai kompetensi dari BNSP. Oleh sebab itu, perlu dilakukan uji kompetensi oleh BNSP untuk menstandarkan kompetensi fasilitator pemandu outbound.

REFERENSI

- Alvin Ng. (2001), Adventure learning Influence of collectivism on team and organizational attitudinal changes. *Journal of Management Development* 20:5, 424-440.
- Andries De Grip & Sauermann, Jan. (2010). Estimatiing Causal Effects From Work-Related Training: Evidence From A Field Experiment. *Journal of Economic literature*: M53, C93, J24 Februari 2010.
- Barry, Matt & Hodgson, Chris. (2011). *Adventure Education an Intrduction*. London: Routledge taylor & Francis group.
- Darsono N dan Setria, 2008, *Olahraga Alam*, PT. Perca, Jakarta
- Kusmaedi, Nurlan.(2002). *Olahraga Rekreasi dan Olahraga Tradisional*. Bandung : FPOK -UPI
- Ministry of Business, Innovation and Employment. (2013). *Safety audit standard for adventure activities, requirements for a safety audit of operators*. New Zealanders
- Sudjana. (2007). *Sistem dan Manajemen Pelatihan, Teori dan Aplikasi*. Bandung: Falah Production
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun (2003) tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab II, Pasal 3

²⁾ Endang Sepdanius. Saat ini Dosen Jurusan Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang

²⁾ Ahmad Chaironi. Saat ini Dosen Jurusan Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang